YOGYAKARTA'S FINEST MUSIC MAGAZINE

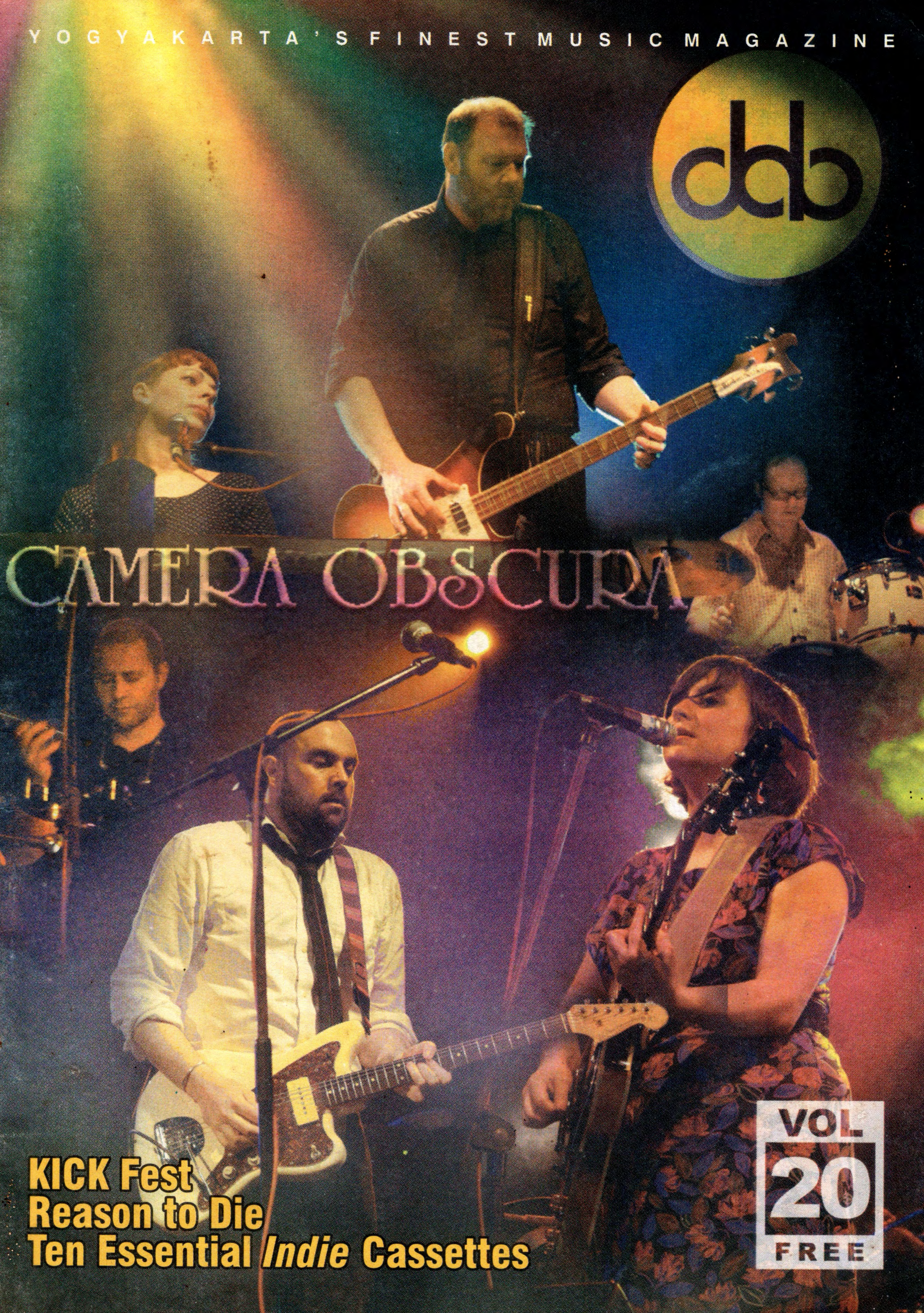

KICK Fest
Reason to Die
Ten Essential *Indie* Cassettes

previous present

INTRODUCE

RABU 12 MEI 2010
19.00 - TILL DROP
TAMANSISWA 156 YK

THE BLINE

ELECTRICAL ADDRESS

THE RIOT AND FUNNY

freies Leben
Get Happy with Music Rasta Variou

Lokal Vokal

HAPPY DAY WITH PREWOLKS

Wups, ada apa lagi di cover kali ini? Mungkin beberapa dari kamu sudah akrab dengan band yang jadi cover DAB ini. Yak, Camera Obscura! Group yang baru saja membuat sejarah di Jogja. Mereka menjadi band *indie* papan atas dari luar negeri yang pertama kali membuat pertunjukan live di kota ini! Konsernya di sini pun jauh lebih istimewa karena tidak dibarengi dengan festival band yang isinya makin nggak jelas, sehingga Jogja didatangi banyak sekali penggemar Camera Obscura dari Jakarta dan Bandung yang merasa kurang nyaman untuk menonton mereka di ajang festival tersebut. Bersama momen itu, kami menjadikan Camera Obscura sebagai band luar negeri pertama di cover DAB. Pemilihan band internasional sebagai cover juga kami maksudkan sebagai penanda kebangkitan musik lokal Jogja di skala global. Terlebih lagi tour Camera Obscura ke Jogja tentu patut kita maknai sebagai sebuah prestasi bahwa kota ini mulai terpetakan di tingkat dunia sebagai destinasi yang kondusif bagi pengadaan pentas band-band ternama. Kali ini memang baru band *indie* yang singgah namun selanjutnya tentu ada peluang besar pula bagi group *metal*, group *hiphop*, atau group-group musik ternama dari genre lain untuk menggelar pentas di sini dalam tour internasional. Selain itu, dalam relevensinya dengan dinamika para musisi Jogja, prestasi sejumlah band cutting edge juga sedang menggeliat hingga luar negeri di 2010. Beberapa waktu lalu ada 2 band independen Jogja yang masuk nominasi AVIMA di tingkat Asia Pasifik yaitu Risky Sumerbee and the Honeythief dan Airport Radio. Bahkan band *deathmetal* yang menjadi icon Jogja, Death Vomit, akhir tahun ini juga dijadwalkan untuk menggelar tour ke Australia oleh sebuah minor label di sana. Saya pribadi yakin pada 2010 akan lebih banyak lagi musisi Jogja yang bisa tour ke luar negeri atau sekadar merilis album di bawah naungan label luar negeri. Jadi, kenapa kamu tidak mulai terinspirasi untuk mengenalkan musik kamu seluas-luasnya? Kita diberikan mimpi untuk kita jadikan nyata, jadi mulailah bermimpi dan menjadikannya nyata. Get ready for Jogja ressurection in global scale!

A Nugroho with "Honey in the Sun" from **Camera Obscura** on heavy rotation

theDABlineup

Managing Director
A Nugroho
Creative Director
D Widiarto
Editorial Board
H Budiono, I Hermawan
R Pradito, S Lareno
Artistic Compliance
H Rachmadani, S Yoga
Production/Distribution
B Permadi
Administration
A Bimalia, A Parisudha
Account Executive
F Mesti, W Agustin
Contributor
Arkham K, Eka J,
Kirana S, Sancez 66
Alfonsus L (Cover Pic.)

Publisher
YKCC Consortium
Company Office
MT Haryono 1 YK 55141
Editorial Office
Nusa Indah 2/9 Concat
E-Mail
dab.magazine
@yahoo.com

DYNAMIC AURAL BLISS IS SUPPORTED BY THE BLISSFUL LADS AND LASSIES ON THESE LOCAL **MEDIA PARTNERS**

WWW.ROCKISNOTDEAD.NET
YOGYAKARTA MUSIC WEBZINE

WWW.DEADMEDIAFM.ORG

indogrind.net
ONLINE METAL STORE
GIG REPORT - CD REVIEW - BAND INTERVIEW
THE ONLINE MEDIA FROM JOGJA CORPSE GRINDER

CAMERA OBSCURA

special dab feature

Sharing the Trip with Nigel Baillie

Tahukah kamu salah satu yang spesial pada lawatan Camera Obscura ke Indonesia? Jawaban itu bisa kamu temukan pada sosok pria di samping drum pada kedua pentasnya. Ya, Nigel Baillie, kita beruntung karena pria yang memainkan perkusi dan trumpet secara atraktif ini ikut tampil. Kendati sudah tak berstatus personil tetap, peran dia amat signifikan dalam proses kreatif band-nya sejak awal terbentuk hingga ke jenjang kesuksesan pasca LP ke 3. Kesempatan ini tentu tidak disia-siakan oleh kontributor DAB untuk menjalin perbincangan. Simak obrolan menariknya bersama Nigel berikut ini.

Contributed by **Arkham Kurniadi** | *Indiepop* Rising Club

Kami terkejut saat mengetahui kamu ikut bersama Camera Obscura pada tour ke Indonesia ini. Apakah yang membuatmu tertarik untuk ikut datang ke sini?

Well, jawaban mudahnya adalah mereka meminta saya bermain dan saya sanggup. Tapi tentu saja lebih daripada itu. Saya meninggalkan band pada Januari 2008 setelah kelahiran putri saya. Itu adalah saat band memutuskan untuk bergerak maju setelah sukses LP sebelumnya, "Let's Get Out of This Country". Kami telah rilis 2 album bersama Elefant Records di Spanyol dan meski kami sangat senang dengan label itu dan orang-orang hebat yang mengelola-nya, kami menyadari bahwa jika kami ingin menjadi musisi full time, kami harus pindah ke label yang lebih besar. Bila kami menjadi musisi full time itu juga berarti kami akan menjalani tour dalam jangka waktu yang lama untuk mempromosikan musik kami dan saya segera menyadari bahwa saya tidak dapat melakukannya dikarenakan komitmen saya terhadap istri dan anak saya. Pada akhirnya band memutuskan jalan yang terbaik adalah saya meninggalkan band sebagai anggota tetap namun posisi saya tidak akan digantikan. Ini berarti jika saya sanggup, saya masih bisa bermain. Tapi untuk tour-tour yang lama, pemain trumpet lain boleh dipakai. Saya sangat senang dengan kesepakatan ini karena tentu saja sangat berat bagi saya untuk pergi sepenuhnya dari band setelah bekerja sama selama bertahun-tahun. Sejak saat itu saya merasa beruntung masih sempat bermain bersama band dalam berbagai kesempatan, termasuk gigs di Taiwan, Singapura, Australia, Selandia Baru, Jepang, dan juga sejumlah gigs dan festival di Inggris. Jadi ketika band bertanya apakah saya sanggup untuk pergi ke Indonesia dan saya sadar kami hanya akan pergi jauh meninggalkan rumah selama 1 minggu, saya sangat senang dan langsung berkata, "Ya!".

Apakah yang paling berkesan selama kunjunganmu ke Indonesia? Bagaimana tanggapan kamu terhadap besarnya antusiasme para penggemar Camera Obscura di Jogja terhadap pentas dan tour kalian ke sini?

Selama beberapa tahun terakhir kami telah mengunjungi daerah-daerah baru untuk bermain pertama kali. Kami selalu datang tanpa ekspektasi apapun. Seperti band-band sejenis kami, kami tidak terlalu memperhatikan hal-hal bisnis seperti penjualan album, dsb. dan menyerahkan sepenuhnya kepada manajemen serta promotor. Jadi ketika kami akan bermain di sebuah negara untuk pertama kalinya, kami tidak tahu apakah kami akan bermain di hadapan 300 penonton yang diam atau 3.000 penonton yang antusias. Meskipun demikian, satu hal yang saya ketahui adalah bahwa album-album kami tidak pernah secara resmi dirilis di Indonesia dan hanya tersedia secara import. Karena itu saya sangat terkejut ketika kami tiba dan melihat ukuran venue, baik di Bandung maupun di Jogja. Kejutan lain yang menyenangkan adalah melihat besarnya antusiasme penonton Indonesia terhadap kami. Kami adalah band yang selalu merespon baik terhadap penonton dan secara keseluruhan kami menikmati kedua gigs tersebut. Tentu saja dugaan saya mengapa kami memiliki banyak fans di Indonesia sedangkan album resmi kami tidak tersedia adalah sesuatu yang berhubungan dengan file-sharing. Apakah itu baik atau buruk? Well, saya tidak ingin berargumentasi tentang itu saat ini, namun cukup untuk berkata bahwa saya tidak yakin perjalanan kami ke Indonesia ini akan terjadi jika fenomena file-sharing di internet tidak pernah terjadi.

Glasgow selama ini telah menghasilkan banyak band yang kami kagumi seperti The Pastels, BMX Bandits, dan Belle and Sebastian. Menurut pendapatmu, apakah faktor yang mendukung terjadinya kondisi seperti itu? Apakah band-band Glasgow yang yang paling berpengaruh terhadap perkembangan musik di sana?

Seperti kamu ketahui, musisi asal Glasgow sering dapat pertanyaan seperti ini meskipun saya pikir susah untuk menjawabnya karena kami memang berasal dari kota itu dan tidak bisa sepenuhnya obyektif tentang apa alasannya. Kendati demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa kota tersebut memliki sejarah warisan musik yang panjang mulai dari band era sekarang seperti Belle and Sebastian hingga ke awal 90-an saat band seperti The Pastels, BMX Bandits, dan **Teenage Fanclub** mengalami tingkat kesuksesan yang beragam dan mempengaruhi sejumlah besar musisi-musisi yang baru tumbuh. Selain itu, sebelumnya juga ada band-band yang turut berpengaruh besar seperti **Aztec Camera**, **Lloyd Cole and the Commotions**, dan **Orange Juice**. Namun pertanyaan yang sepertinya kamu tanyakan adalah kondisi macam apa di kota itu yang mampu menghasilkan semua kreativitas musik ini. Saya senang untuk katakan bahwa itu tidak lepas dari peran pemerintah Glasgow yang telah berinvestasi dalam jumlah besar untuk kesenian selama bertahun-tahun. Namun itu bukan satu-satunya faktor dan salah satu penjelasan yang bisa saya berikan kepada kamu adalah hujan. Ya, cuaca dingin yang menyedihkan, cuaca basah yang harus kami alami selama bertahun-tahun bisa menjadi pendorong bagi anak-anak Glasgow untuk tetap berada di dalam rumah sambil belajar gitar dan membayangkan diri mereka tampil di Barrowland Ballroom atau mengasah kemampuan menulis lagu.

Yogyakarta adalah kota pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperingati John Peel Day pada 2008. Sebagai orang yang pernah berinteraksi langsung dengan beliau, bagaimana sosok Peely bagi kamu?

Bagi kami yang berusia tertentu dan dibesarkan di UK dengan minat pada perkembangan musik kiri (non-mainstream), Peely selalu jadi figur yang hebat di mana beliau kedepankan anak muda atau artis yang tidak pernah didengar di stasiun radio komersil dan mainstream. Saya masih ingat jelas saat pertama mendengar siarannya pada 1970-an karena teman sekolah saya menyarankan saya jika saya benar-benar suka musik, saya harus dengarkan siaran menakjubkan ini di radio. Seingat saya itu adalah tengah malam setelah saya di kamar dan saya dengarkan acara itu melalui radio transistor di bawah selimut saat Ayah dan Ibu saya mengirar saya sudah tidur. Sejujurnya, kesan pertama saya pada sebagian besar lagunya adalah tidak bagus, walau terkadang diselingi lagu yang saya suka. Menurut saya memang itulah cara menyimak siarannya, dengan menyadari bahwa mungkin kamu tidak akan suka semua yang diputar, tapi itu memperluas wawasan kamu dan kadang kamu akan temukan hal yang bernilai di dalamnya.

Saya tidak pernah menyangka bahwa suatu hari saya tidak hanya akan bermain dalam 2 acara legendarisnya di Studio BBC Maida Vale, tapi juga jadi tamu di rumahnya lebih dari 1 kali termasuk pada perjamuan Burns Supper – Acara peringatan bagi Robert Burns, penyair Skotlandia. Red. – bersama beliau dan keluarga, Saya terakhir melihat beliau ketika kami dapat kehormatan untuk bermain di HUT-nya ke 65 di Peel Acres. Sayangnya 2 bulan kemudian saya ingat saya sedang berkendara di tepi Barat Glasgow saat saya terpaku mendengar berita kematiannya lewat radio.

Musik Camera Obscura di rekaman tidak terpisah dari string dan brass. Tapi saat live, kamu ambil alih semua dengan perkusi dan trumpet. Bagaimana proses kreatif kamu hingga bisa membuat komposisi semenarik itu?

Kami selalu pakai perkusi untuk mewarnai musik meski di LP-LP awal penggunaannya lebih terbatas. Kami ingin buat kembali suara tahun 60-an sehingga kami tambahkan perkusi karena kami pikir itu banyak digunakan di musik-musik tua yang kami simak seperti **The Loving Spoonful**. Awalnya saya lebih sebagai pemain trumpet saat live dan perkusi dipegang vokalis ke 2 kami, John Henderson. Tapi karena banyak waktu di mana saya tidak mainkan trumpet, saya mulai tambahkan tamborin atau marakas dan itu berkembang dari sana. Tapi perubahan besar terjadi saat John meninggalkan band setelah tur US pada 2004 hingga saya mengambil alih semua permainan perkusi ketika kami bermain live. Kemudian saat kami garap album berikutnya "Let's Get Out of This Country" bersama produser Jari Haappalainen, jenis suara yang dia inginkan membutuhkan permainan perkusi yang lebih banyak yang saya pikir itu bisa terlihat jelas di LP tersebut. Dengan permainan perkusi yang demikian, hal ini menimbulkan masalah baru yaitu bagaimana memainkannya secara live. Karena saya sadar tidak bisa memainkan semuanya seperti di rekaman, saya buat suatu rangkaian perkusi yang memungkinkan saya bisa berpindah secara cepat dari trumpet ke instrumen perkusi yang beraneka ragam dan saya susun sebanyak yang saya mampu mainkan. Masalah lainnya yang harus saya hadapi adalah membuat suara brass dan string dari rekaman dengan hanya sebuah trumpet. Tentu itu tidak mungkin tapi yang saya coba lakukan adalah mengambil bagian penting dan bervariasi yang cocok. Contoh bagus adalah part string di bagian verse dari lagu "French Navy" di mana saya pikir itu akan terdengar lebih bagus dengan menggunakan trompet mute walaupun kemudian saya hilangkan mute di chorus untuk memperkeras suaranya.

The Glowing and Growing Glaswegians

Contributed by **Eka Jayani** | Rise and Shine Records

Glasgow adalah kota seluas 175 km² dan populasinya hanya 580.690 jiwa (bandingkan dengan DIY yang seluas 3.185 km² dan berpenduduk lebih dari 3 juta jiwa). Tapi kota kecil di Skotlandia ini telah menghasilkan banyak musisi yang besar dari segi cult dan pengaruh, setidaknya dalam 3 dekade terakhir. Camera Obscura, yang tampil di Jogja Maret silam dan jadi liputan utama DAB edisi ini, bukan satu-satunya band Glasgow yang patut kita ketahui. Berikut ini beberapa group Glaswegian lain yang tak kalah menarik untuk disimak.

Belle and Sebastian

Secara umum, kelompok musik yang namanya diambil dari judul buku cerita anak ini memang punya beberapa kesamaan dengan Camera Obscura: sama-sama berdiri pada 1996 dan aktif hingga kini, sama-sama mengusung *indiepop* berunsur chamber, sama-sama mempunyai lirik introspektif dan cenderung introvert. Apalagi, Camera Obscura pernah diproduseri oleh Stuart Murdoch, vokalis Belle and Sebastian, di single "Eighties Fan." Tapi jika kita perhatikan perkembangannya, coraknya masing-masing makin dapat dirasakan, terutama di LP terbaru mereka yaitu "The Life Pursuit" dan "My Maudlin Career". Jika kamu ingin menikmati *chamberpop* yang berlirik cerdas dan sarat cerita, dengan vokalis yang bisa digambarkan sebagai counterpart pria dari Tracyanne Campbell, simak Belle and Sebastian.

The Pastels

Band ini digawangi Stephen McRobbie (yang bernama panggung Stephen Pastel) bersama anggota lain yang datang dan pergi — yang paling lama bersama dia adalah Annabel Wright a.k.a Aggi. Sepanjang 3 dekade karirnya, banyak materi yang mereka hasilkan. Sejak single pertama mereka di 1982, single-single selanjutnya di bawah label legendaris Rough Trade dan Creation hingga lagu "Breaking Lines" yang masuk kompilasi C86 keluaran NME. Label buatan Stephen sendiri, 53rd & 3rd, amat berperan dalam mengangkat band-band Skotlandia di era 80. Pergantian personil membuat musik Pastels beragam, tapi coraknya bisa dirumuskan sebagai *indiepop* dengan kepolosan anak-anak ditambah distorsi gitar fuzzy dan vokal Stephen serta Aggi yang manis dan berkesan malas-malasan. Sejak 2007, Pastels aktif berpentas lagi, tapi Aggi tidak ikut serta

The Jesus and Mary Chain

Jika band-band lain punya unsur *pop* yang dominan, The Jesus and Mary Chain menjadi sebuah band iconic karena meramu melodi dan ke-introvert-an *pop* rekan-rekan sebaya mereka dalam kebisingan distorsi gitar dan feedback yang tumpuk-menumpuk, kadang bertempo tinggi a la musik *punk*. Band ini didirikan Reid bersaudara, Jim dan William, pada 1983. Karakter musiknya yang sulit dimasukkan ke 1 kategori membuat banyak istilah baru — saat itu — menempel pada nama semacam band ini: *shoegaze* (karena mereka gunakan banyak pedal efek sehingga banyak melihat ke bawah), *noisepop*, *post-punk*, dsb. Seperti pasangan kakak-adik jenius asal Manchester yang kita semua tahu, Reid bersaudara pun terkadang bertingkah. Mereka sempat bertengkar dengan personel lain, tampil kacau di panggung, hingga band ini resmi bubar pada 1999. Namun pada 2007, mereka reuni untuk tampil di Coachella.

Teenage Fanclub

Musiknya mungkin tidak tedengar seperti terobosan baru pada 2010, namun lain halnya saat kita tahu bahwa band ini telah memainkan *powerpop/ indierock* lebih dari 20 tahun. It's got to mean they really mean it. Sejak awal, mereka identik dengan *pop/ rock* guitar-oriented yang bernada upbeat, dan lagunya sering berharmoni vokal. Francis MacDonald, yang lebih dikenal sebagai drummer band *indiepop* Glasgow lainnya, **BMX Bandits**, juga merupakan drummer band ini dan kini turut mengelola manajemen Camera Obscura. Di luar dugaan para penggemarnya, Teenage Fanclub merilis LP berjudul "Shadows" tahun ini.

The Starlets

Mereka bisa disebut generasi penerus dari ikon musik Glasgow. Band bernuansa *guitarpop* yang merilis debut LP pada 2001 itu kini punya 3 LP yang dirilis di label Stereotone (UK) dan Fastcut (Jepang). Yang menarik, posisi pemain brass di band ini dipegang oleh Nigel Baillie, eks personil Camera Obscura yang saat ini mendukung band tersebut secara paruh waktu dan ikut tampil pada pentas mereka di Jogja Maret silam. Kini mereka sedang menggarap materi terbaru yang diproduseri Jari Haapalainen dari Swedia yang juga memproduseri Camera Obscura.

Tentu masih banyak band *indie* Glasgow lainnya yang tak kalah menarik seperti **Strawberry Switchblade**, **Orange Juice**, **Soup Dragons** hingga **Glasvegas,** atau **Franz Ferdinand** yang sudah merambah layar TV kita. Dari kota Edinburgh, masih di Skotlandia, ada **The Vaselines** yang amat digandrungi mendiang Kurt Cobain. Ternyata kota yang kecil bukan halangan untuk berkarya. Way to go!

photograph by teknikwarna (teknikwarna.tumblr.com)

the tone has changed
but the tunes stay the same

blue goin' greyscale

lets make a good concept for better earth and show our environmental responses

caring with Odhie "Tripping Junkie" step on the difference
and send a raw greyscale with guitar riff

Deleau™ lifeology

store : Jl. Cendrawasih 23a Demangan Baru, Yk
email : hydrant_co@yahoo.co.id
www.facebook.com/deleaulifeology
on progress with www.deleauclothing.com

Reason To Die

"we'll stay true till f*ckin die!"

Band yang sebelumnya dikenal dengan nama FightXback ini memulai gebrakan pertamanya pada 2006, dan kemudian berganti nama menjadi Reason to Die.

Line up mereka sekarang tidak jauh berbeda dengan formasi awal, hanya perubahan di bassist-nya (xAnwarx) yang memutuskan untuk keluar pada pertengahan 2009 dan kemudian posisi ini digantikan oleh xTyardx sampai sekarang.

Mereka mencampur unsur-unsur *hardcore* dengan *beatdown* dan riff-riff *metal*, yang mereka sebut dengan *freestyle hardcore*.

DISCOGRAPHY

Demo Pack - S/T (2009)

False *Hardcore* Fall (Death to *Fashioncore*)
Reason to Die
Outro

Compilation:

***Hardcore Punk* Attack**
(One Voice Asia Records - Singapore)

We Will Fight Back!!!
(Highway Records - Solo)

Selain itu, mereka juga banyak terpengaruh dengan band-band *hardcore* bercampur *metal* seperti **Earth Crisis**, **Cast Aside**, **CDC**, dan **Throwdown**.

Lirik mereka berisi pesan-pesan positif untuk hidup yang lebih baik, spirit *hardcore*, drug free, straight-edge, brotherhood, dan friendship.

Selain dengan lagu-lagu yang sudah terdapat dalam demo pertamanya, mereka masih berproses dengan lagu-lagu mereka lainnya seperti "Right or Wrong I Have My Way!", "True Friend Respect", "Ra Urusan!!!", dan "Slam 'Violence' Dance".

Current Line Up:
xRulex - vocal | xPlengx - guitar
xTyardx - bass | BenXdhoet - drum

www.myspace.com/**reasontodiehc**

gunting 'n bawa voucher kamu
buat kamu nikmatin di Myth.. :)
Dagen 97 - Maliobore - Yogyakarta

Myth
friends & relax

Myth
Voucher
untuk setiap pembelian minimum
Rp.25.000
Rp.10.000

Myth
Voucher
untuk setiap pembelian minimum
Rp.25.000
Rp.10.000

Nona Widi | Pelaku Budaya

Artist : **Wolfmother**
Title : Cosmic Egg
Genre : *Rock / Psychedelic / Metal*
Issue : 2009
Label : Modular

Bagaikan kovernya, album ini seperti janin yang berancang-ancang keluar dari rahim seorang ibu atau memilih untuk diam layaknya tapa yoga seraya menikmati sound-sound yang lebih matang dari album sebelumnya. The Australian Zeppelin, agak skeptik ketika seseorang perkenalkan band ini ke saya, dan saya sadari itu salah saat berhasil punya LP-nya. Lengkingan vokalnya mengingatkan pada Robert Plant, dikemas unik dan variatif, beat *punk rock*, nuansa *folk rock*, dan "Joker and the Thief menjadi lagu yang paling lengkap dan sempurna. Melihat kenyataannya saat ini, Wolfmother bukanlah janin itu, tetapi layak dikatakan sudah menetas bersamaan dengan prestasi-prestasi mereka. Terlebih di mancanegara yang diikuti ulasan baik oleh banyak media. Dan berbicara mengenai LP ini, saya akan ajak kamu untuk sejenak pejamkan mata, menciptakan imaji pengembaraan dari hulu sampai hilir. Raungan gitar pada track pertama dan ke 2 berhasil mempengaruhi saya untuk menciptakan karakter tentara yang berlari, tersesat di hutan belantara dengan membawa senapan laras panjang dan melambatkan langkah di tengah track, menginstruksikan untuk mencerna serigala macam apa si Stockdale itu, lalu berlari lagi sampai akhir track. Enggan rasanya menekan tombol fast forward guna menjawab penasaran pada isi LP ini, karena saya lalu dibawa 3 serigala Australia ini untuk naik turun "Red Rock" di negara bagian NSW layaknya musafir yang mencari oasis, diiringi "Sundial" hingga "Cosmic Egg".

Tapi tiba-tiba saya sedikit membuka mata dan senyum saat menyimak "Far Away" yang mengingatkan ke "All the Time"-nya The SIGIT. Bukan bermaksud menyamakan tapi tak bisa dipungkiri bahwa keduanya punya komposisi balada lagu cinta, dan kali ini saya tak mau dibantah siapapun dan apa-pun, hanya ingin mengajakmu menghayati liriknya "I believe that love is gonna last forever. And it's all within my mind, and it's all within my mind", begitulah reff-nya. Oh, sepertinya saya suka bagian ini. Untuk track selanjutnya, silakan dengar sendiri, karena saya akan putar lagi lagu cinta ini, ha, ha…

WEARE WHAT WE HEAR

SEND US YOUR **REVIEW** ON YOUR **REFERENCE** OR **INFLUENCE**
dab.magazine@yahoo.com

Moody | Journalist | **Bernas Jogja**

Artist : **Pretty Girls Make Graves**
title : The New Romance
Genre : *Indie / Rock / Post-Punk*
Issue : 2003
Label : Matador

Terinspirasi lagu almarhum Chrisye, "Anak Jalanan", yang jadi OST film "Ali Topan Anak Jalanan" (1977), sepertinya saya harus cari tahu yang pasti berapa jam setiap harinya waktu saya habiskan di jalan. Karena tidak dipungkiri saya sama halnya degan Ali, menjadi kumbang metropolitan tapi di Jogja. Kalau diitung rata-rata sepertinya minimal 3 jam per hari saya habiskan d ijalan. Hedeeh, cape juga jadi Ali. Untuk itu saya juga memutuskan kudu punya list lagu yang ciamik sebagai teman perjalanan. Biar nggak cengoh atau sekadar jadi penyumbat umpatan-umpatan ketika menemukan situasi jalan yang semrawut. Bayangkan, Jogja kini sudah semakin semrawut teman. Hmm... pastinya yang memberi aura positif supaya tetap bisa tenang menghadapi pengendara lain yang terkadang seenaknya kayak jalanan itu milik nenek moyang-nya sendiri. Pretty Girls Make Graves! Hmm... sayangnya saya nggak tau kapan band asal Seattle ini bakal ngeruyuk bikin karya bareng lagi sejak mereka bubar pada 2007. Tapi ibarat pepatah; gajah mati meninggalkan gadingnya, Pretty Girls Makes Graves meningalkan karyanya yang sekarang menjadi salah satu teman yang menemani saya di jalan.

Seperti halnya meluncurkan kendaraan di jalan, tempo dari masing-masing lagu di LP ini sepertinya mewakili kecepatan motor item saya yang kata orang udah ketap-ketip mesinnya. Kalau pengen ngebut dikejar waktu tapi ngoyo malah bikin mesin panas kayak lagu "The New Romance". Atau lagu "A Certain Cemetery" yang enak buat ngebayangin liukan jalan perkebunan teh di Bandung dan berakhir di sebuah tempat ngopi yang nyaman. Kadang waktu di jalan kita juga butuh ngebayangin hal indah. Tapi tetep yang terfavorit "This is Our Emergency" dengan tempo patah-patah buatan Nick Dewitt selalu terngiang-ngiang dan menginspirasi saya. Aura *post-punk* paling kentara saat mereka main "Chemical, Chemical". Yah berandai-andai saja suatu saat mbokde Andrea Zollo and prokonco mau balikan lagi. Paling nggak album berisi 12 track ini nggak bikin saya jadi Abi (Anak Bingung) yang kudu mengeluarkan peta Dora buat cari rute atau nama jalan.

DJ / STREET / TRIAL
secret
authentic
YOUTH
ATTACK
STRIKES
BACK
Secret
it's a
SCRT!
SECRET
AUTHENTIC
SECRT
SECRET CLOTH
don't miss
this series
RUSTLER

Massive Oddsville Presents Camera Obscura

Live with Shaggydog and The SIGIT

Setelah pada 2006 sempat terdengar isu bahwa Camera Obscura akan mengunjungi Indonesia dalam promo tour album "Let's Get Out of This Country", baru pada Maret 2010 band *indiepop* asal Skotlandia ini berkesempatan menyapa para fans-nya di Indonesia. Tidak tanggung-tanggung, mereka mendatangi 2 kota sekaligus, yaitu Bandung pada 20 Maret 2010 dan Jogja pada 21 Maret.

Menjadi headliner dalam konser musik bertajuk "Massive Oddsville", salah satu band favorit mendiang John Peel dalam Peel Acres ini tampil menjumpai para penggemarnya di Yogyakarta yang hadir memenuhi Hall A Jogja Expo Center pada Ahad malam, 21 Maret 2010. Bagi band yang kini ditangani oleh drummer dari Teenage Fanclub itu, ini merupakan kali pertama mereka secara band maupun personal berkunjung ke Indonesia. Karena itu mereka tampak benar-benar antusias dalam menyambut tour kali ini, terlihat dengan ikut sertanya Nigel Baillie, pemain trumpet dan perkusi mereka yang sebenarnya sudah mengundurkan diri dari band setelah album ke 3. Sungguh beruntung para penggemar Camera Obscura di Indonesia, karena selain berjualan merchandise seperti kaos dan tas, mereka juga membawa langsung CD-CD album mereka lengkap untuk dijual di venue, termasuk limited edition dari "My Maudlin Career" (2009). Bukan hanya itu, album ini juga dibubuhi tanda tangan asli dari keenam personil Camera Obscura. Menurut keterangan yang saya dapat dari Charlotte Maher, pengelola merchandise mereka, album terbatas itu hanya dijual sebanyak 26 kopi di Jogja Expo Center.

Camera Obscura tampil ke 2 dia antara 2 band lokal yang mendampinginya, **Shaggydog** dan **The SIGIT**. Bermain dalam durasi total sekitar 60 menit, Tracyanne Campbell dkk menyapa penggemarnya di Yogyakarta dengan "Come Back Margaret" dari album "Let's Get Out of This Country (2006)". Suasana masih belum memanas ketika "Tears for Affairs" dari album yang sama dibawakan. Kejutan baru mereka suguhkan pada lagu ke 3 di mana mereka membawakan "Teenager", single pertama dari album ke 2, "Underachiever Please Try Harder" (2003) yang jarang saya temui pada dokumentasi konser-konser terakhir mereka sebelum ini. "French Navy" menjadi lagu pembuka untuk album "My Maudlin Career" di songlist mereka. Single pertama di bawah label 4AD ini membuat hampir seisi hall bernyanyi untuk pertama kalinya. Disambung dengan 2 lagu lain dari album ke 4, yakni "Honey in the Sun" dan "James". Lagu yang paling ditunggu-tunggu tampaknya memang "Lloyd I'm Ready to be Heartbroken", yang populer karena pernah mengisi opening scene dari film "PS I Love You", walaupun tidak masuk ke dalam album OMPS-nya. Lalu dilanjutkan dengan "If Looks Could Kill, "Let's Get Out of This Country" dan ditutup dengan "Razzle Dazzle Rose".

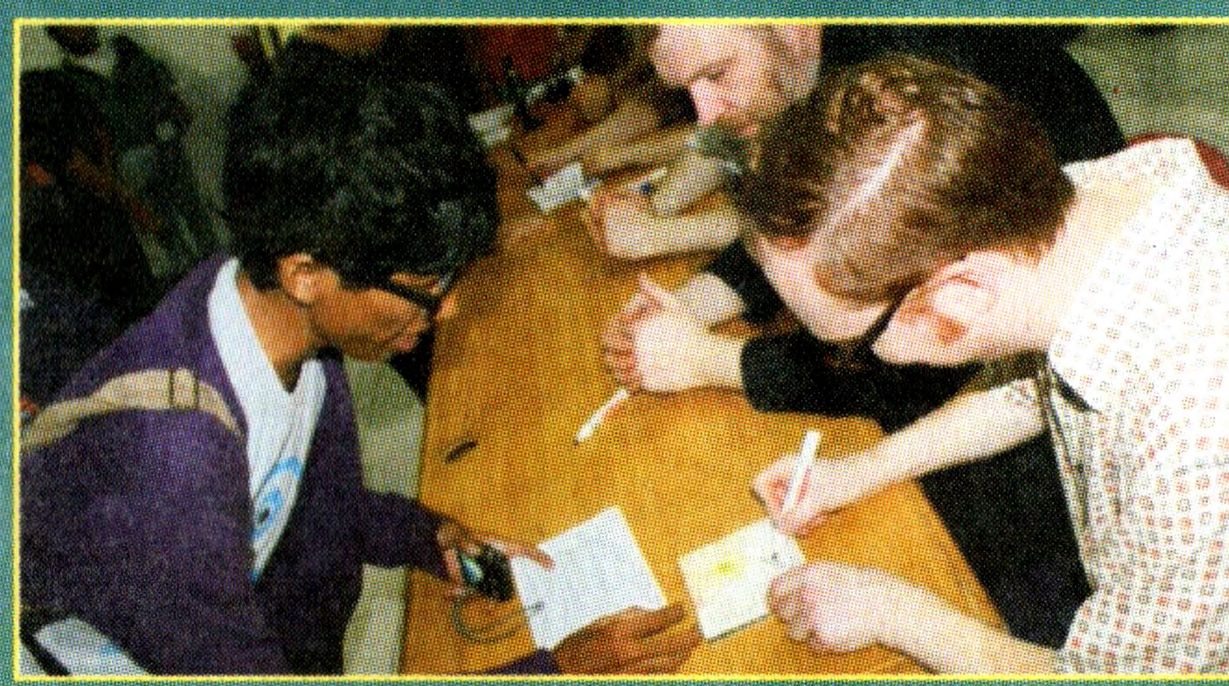

Meskipun penonton meminta encore, namun sebagaimana band bagus lainnya, mereka ternyata tidak memainkannya. Penampilan Camera Obscura pada malam itu terbilang cukup bersih dan apik bila dibandingkan 2 band lainnya, mengingat kondisi gedung JEC yang sangat bergema. Namun lagu semacam "Razzle Dazzle Rose" yang memang bernuansa ambience dan spacey justru menjadi terdengar sangat indah dengan efek gema dari ruangan. Setelah istirahat sekitar 25 menit, para personil Camera Obscura mengadakan sesi meet and greet bagi penggemarnya yang ingin foto bersama atau sekadar bersalaman. Sebagaimana konser malam sebelumnya di Bandung, mereka melayani satu persatu semua penggemar tanpa batasan akses. Dan seperti biasa, hanya Tracyanne dan Carey yang paling banyak peminatnya untuk foto bersama. [**ARK**]

BAKSO HOTSPOT PERTAMA DI JOGJA

KICK Fest kembali meramaikan kota Jogja pada Jum'at 2 April s/d Ahad 4 April 2010. Event berskala nasional yang secara rutin terselenggara setiap tahun ini kembali dengan lebih dari 150 stand clothing dari dalam dan luar DI Yogyakarta. Tidak saja didukung oleh beraneka brand clothing ternama yang berkualitas, seperti biasanya KICK Fest juga mengundang band-band yang luar biasa seperti **Seringai**, **Shaggydog**, **Goodboy Badminton**, **After Coma**, **Southern Beach Terror**, **Anggisluka**, **Dojihatori**, **Tripping Junkie**, **Ruangmaya**, **Nervous**, **Spider's Last Moment**, dan banyak lagi group musik independen yang mengisi pentasnya.

Venue kali ini masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni Jogja Expo Center yang sangat luas dan berhasil terisi penuh dengan kepadatan pengunjung. KICK Fest yang terlaksana 3 hari itu berhasil menghipnotis ribuan pengunjung untuk menikmati ratusan stand sambil menyimak sajian musikal dari band-band yang tampil pada panggung yang terletak tepat di tengah arena pameran ini. Secara konsisten, Kreative Industry Klothing Company atau KICK telah berkomitmen pada keberlangsungan dan kemajuan industri kreatif di Indonesia. Dengan konsistensi dan komitmen itu, kita acungkan 2 jempol untuk KICK dan Fest-nya. [**RP**]

Massive Oddsville Presents Camera Obscura

Live with Shaggydog and The SIGIT

Setelah pada 2006 sempat terdengar isu bahwa Camera Obscura akan mengunjungi Indonesia dalam promo tour album "Let's Get Out of This Country", baru pada Maret 2010 band *indiepop* asal Skotlandia ini berkesempatan menyapa para fans-nya di Indonesia. Tidak tanggung-tanggung, mereka mendatangi 2 kota sekaligus, yaitu Bandung pada 20 Maret 2010 dan Jogja pada 21 Maret.

Menjadi headliner dalam konser musik bertajuk "Massive Oddsville", salah satu band favorit mendiang John Peel dalam Peel Acres ini tampil menjumpai para penggemarnya di Yogyakarta yang hadir memenuhi Hall A Jogja Expo Center pada Ahad malam, 21 Maret 2010. Bagi band yang kini ditangani oleh drummer dari Teenage Fanclub itu, ini merupakan kali pertama mereka secara band maupun personal berkunjung ke Indonesia. Karena itu mereka tampak benar-benar antusias dalam menyambut tour kali ini, terlihat dengan ikut sertanya Nigel Baillie, pemain trumpet dan perkusi mereka yang sebenarnya sudah mengundurkan diri dari band setelah album ke 3. Sungguh beruntung para penggemar Camera Obscura di Indonesia, karena selain berjualan merchandise seperti kaos dan tas, mereka juga

menyediakan aneka kopi nusantara dan snack
bisa dinikmati di:

Food Court Progo Swalayan, Yogyakarta - Indonesia, Lantai 1, No. A 30.
buka tiap hari 09.00 - 21.00. Telp: (0274) 9409393, email: kopiblezzo@gmail.com

BAKSO HOTSPOT PERTAMA DI JOGJA

Cocteau Twins
Four-Calendar Café
PolyGram | Suara Sentral Sejak 1988

Kita bisa menyebutkan **Pure Saturday**, **Kubik**, **Cherry Bombshell**, **The Milo**, **Santamonica**, dan masih banyak

Perumahan Bugisan Indah No.A1 (depan SMKI/SMSR)
Perumahan Gunung Sempu No.166 (depan gedung diklat)
(0274) 380 878 , (0274) 912 7996

baksoboombugisan@gmail.com
www.**baksoboombugisan**.co.cc

special ddb feature

10 ALBUM

...Country", baru pada Maret ...tlandia ini berkesempatan ...donesia. Tidak tanggung-...gi 2 kota sekaligus, yaitu Bandung pada 20 Maret 2010 dan Jogja pada 21 Maret.

Menjadi headliner dalam konser musik bertajuk "Massive Oddsville", salah satu band favorit mendiang John Peel

YANG PERNAH DIRILIS DALAM FORMAT

CASSETTE

DI INDONESIA DEKADE 80, 90 DAN 2000

Cukup tancapkan USB-mu, klik sana-sini, maka dalam hitungan detik kamu bisa punya puluhan atau ratusan lagu tanpa perlu susah payah berkeliling ke berbagai toko guna menemukan LP/EP/Single yang kamu cari. Ya, semudah itulah kita sekarang bisa mengoleksi karya-karya rekaman. Kemudahan ini amat kontras dengan kondisi era 80/90 ketika teknologi informasi belum secanggih itu dan satu-satunya cara yang paling memungkinkan guna mendapat referensi musik adalah dengan berburu karya rekaman di toko kaset lokal.

Cobalah kamu keliling Jogja dan hitung jumlah toko kaset konvensional yang masih tersisa. Tentu jumlahnya tidak lebih dari jari-jari di tanganmu. Industri dan pola apresiasi lokal terhadap kaset memang sudah tergerus zaman dan itu membuat toko kaset seakan tidak diapresiasi seperti dulu lagi. Padahal bagi para penggemar musik di era 80/90, toko kaset adalah tempat yang amat menyenangkan untuk mencari referensi maupun sekadar mengamati perkembangan musik dengan mengobrol bersama teman atau pramuniaganya. Bahkan ada pula komunitas musik yang berawal dari tongkrongan di depan toko kaset. Jogja amat beruntung karena di masa itu punya toko-toko kaset di area Malioboro (Kotamas, Popeye, Bulletin, etc.) yang memberi kesempatan pada peminat kaset untuk menyimak musiknya lebih dahulu. Dengan begitu, anak-anak muda di sini punya kelebihan untuk bisa menggali berbagai varian musik. DAB #20 mengulas 10 LP esensial yang pernah dirilis berupa kaset di Indonesia. Dokumentasi semacam ini penting untuk menelusuri bagaimana dan dari mana youth culture di Indonesia menerima pengaruh dan melakukan adaptasi terhadap dinamika musik independen (cutting edge) di mancanegara. Kali ini diulas album-album dari band bergenre *indie* dan edisi depan kami lanjutkan dengan band-band dari genre *hardcore*, *metal*, *punk*, dst.

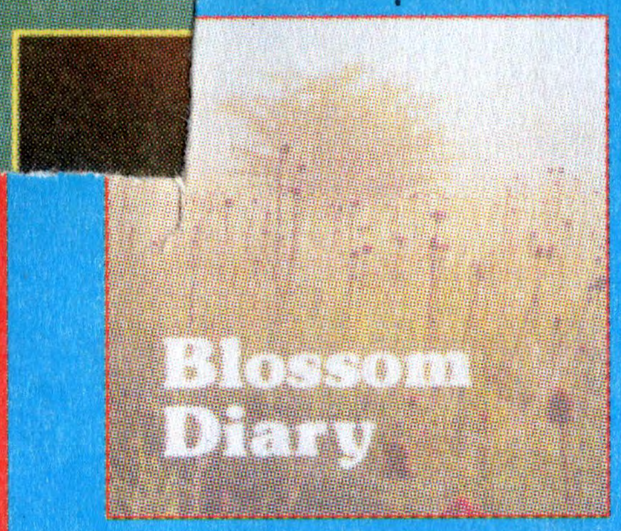

Blossom Diary

Self-Titled

Marmalade 2003

Band yang dimotori Diaz dan Angga ini termasuk musisi yang underrated di scene *indie* lokal. Eksistensi mereka secara general tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan band-band seangkatannya yang masih bertahan hingga kini dan mulai dikenal publik secara luas. Namun secara komunal, kemunculan mereka pada awal dekade 2000-an membawa sebuah wacana baru yang terbilang menarik bagi generasi *indies* di era Poptastic!. Melalui debut album ini, Blossom Diary telah menjadi band lokal pertama yang memperkenalkan estetika Sarah dan C86 dalam karya rekaman lo-fi yang bernuansa **Brighter** dan **The Orchid**. You gotta listen to this if you love Sarah!

Dedicated 92

Various Artists

BMG | Musica 1991

Ini salah satu sampler dari minor label asal UK yang merilis band-band bergenre *indie* dan diedarkan di Indonesia berupa kaset. Selain Dedicated, pernah juga beredar sampler dari beberapa label sejenis itu, yakni Beggars Banquet (UK), Poptones (UK), dan Roo Art (Australia). Bila dibandingkan lainnya, dampak kompilasi ini terbilang lebih signifikan karena memuat 3 band yang terbilang cukup influential bagi musisi *indie* lokal yakni **Chapterhouse**, **Cranes**, dan **Spiritualized**. Sayangnya pasca peredaran album ini hanya Spiritualized yang berhasil dirilis secara full-length dengan "Pure Phase" di Indonesia. Sebuah sampler lazimnya diedarkan oleh label rekaman sebagai introduksi bagi rilisan roster-nya.

The Breeders

Last Splash

4AD | Hemagita 1993

Breeders, **Belly**, dan **Pixies** adalah tiga serangkai dari roster 4AD yang menjembatani fenomena *alternative* di US dan *indie* di UK pada pertengahan 90-an. Sayangnya di antara trinitas itu hanya Breeders yang LP-nya dirilis dan mendapat respon hangat di Indonesia. Popularitas lokal mereka terbentuk dengan kerapnya penayangan single "Cannonball" oleh ANTV yang kala itu merupakan TV swasta baru dengan berbagai program unggulan dari MTV Asia. Mengingat nama besar labelnya, LP ini juga menjadi artifak penting karena merupakan 1 di antara 8 rilisan 4AD yang memperoleh lisensi dan diedarkan secara resmi di Indonesia hingga awal era 2000-an.

Cocteau Twins

Four-Calendar Café

PolyGram | Suara Sentral Sejati 1993

Kita bisa menyebutkan **Pure Saturday**, **Kubik**, **Cherry Bombshell**, **The Milo**, **Santamonica**, dan masih banyak lagi deretan musisi *indie* di Indonesia yang pada awal kiprahnya terinspirasi oleh band ini, terutama mereka yang musiknya berbasis tekstur dan ambience. Memang ini bukan album masterpiece dari Cocteau Twins. Bisa dibilang ini justru LP yang paling catchy bila dibanding LP mereka yang lain. Tapi pada awal era 90-an, ketika *dreampop* sedang berjaya di UK, anak-anak muda di Indonesia justru sulit untuk memperoleh rilisan sejenis ini di toko-toko kaset lokal. Karena itulah album ini menjadi sangat berharga sekali nilainya sebagai referensi saat itu.

The Housemartins

London 0 Hull 4

Chrysalis | Aquarius Musikindo 1986

Orde Baru adalah rezim yang amat represif terhadap isu sosialisme. Seandainya dulu ada aparat intelijen yang cukup iseng untuk menggeledah toko kaset dan meneliti muatan teks di kaset-kaset Barat yang masuk Indonesia, bisa jadi album ini tidak diberi izin beredar atau ditarik dari peredaran. Lirik maupun jargon mereka sangat beraroma Marxis. Dengan menyelipkan pesan-pesan provokatif seperti membakar rumah kaum borjuis dan pertentangan strata sosial, Housemartins merupakan pengusung *indie* politikal yang meramu *guitarpop* sebagai media propaganda seperti kompatriot mereka, **McCarthy**, **The June Brides**, **Billy Bragg**, etc. Album sophomore dari Housemartins juga dirilis di Indonesia.

Miltown Brothers

Slinky

A & M | Suara Sentral Sejati 1991

Peralihan dari era 80 ke era 90 adalah periode eforia bagi publik negeri ini dengan hadirnya TV-TV swasta setelah sekian lama hanya disuguhi TVRI di layar kaca. Transisi ini membawa pengaruh besar bagi masuknya berbagai referensi musik dari mancanegara. Ketika *indie* pertama kali dipublikasikan di Indonesia oleh RCTI melalui sebuah program musik dari Inggris, Miltown Brothers termasuk band *indie* Britania yang paling kerap disiarkan bersama **Happy Mondays** dan **Soup Dragons**. Single-nya yang berjudul "Which Way Should I Jump?" menjadi salah satu hit di acara itu. Satu dekade kemudian, lagu ini termuat sebagai anthem dalam kompilasi dari acara *indie* weekender, Poptastic!, yang monumental di Bandung.

Oasis

(What's the Story) Morning Glory?

Sony Music | Indo Semar Sakti 1995

Blur boleh unggul dalam pertarungan antara single mereka dengan single Oasis pada moment kejayaan *britpop*. Namun di Indonesia, LP ke 2 dari Oasis inilah yang lebih banyak diapresiasi oleh pendengar lokal bila dibandingkan "Parklife"-nya Blur. Bisa dibilang ini adalah album *indie* dengan penjualan kaset terlaris di negeri kita pada era 90. Sayangnya ketika *britpop* masuk Indonesia, media maupun industri musik lokal belum cukup jeli dan cermat untuk menerjemahkan bahwa fenomena itu juga merupakan gerbang bagi masuknya genre/subkultur *indie* dari negeri asalnya (Britania) ke Indonesia, dan "Morning Glory" adalah kunci dari pintu gerbang itu.

Pure Saturday

Self-Titled

Self-Released

Bukan Guruh Gipsy, bukan Slank, bukan juga Pas, inilah sesungguhnya album *indie* paling pertama di Indonesia. Memang ini bukanlah album lokal pertama yang dirilis secara swadaya (mandiri) dan menjadi counter terhadap mainstream, namun Pure Saturday adalah pionir grup musik di negeri ini yang mempunyai relevansi paling kuat dengan fenomena *indie* di Britania, baik secara musikal maupun kultural. Dengan pengaruh **The Wonder Stuff** dan **Ride**, sajian LP ini terbilang progresif di masa itu. Bila kamu menjumpai orang yang berceloteh panjang lebar tentang sejarah "indie" di Indonesia tapi dia belum pernah menyimak album ini, tinggalkan saja orang itu.

The Smiths

Rank

CBS | King's Indonesia 1988

Dengan menuliskan nama band ini, DAB seharusnya tidak perlu lagi menjelaskan kenapa album mereka amat penting dalam perkembangan *indie* di Indonesia. Selaku group yang dinobatkan oleh BBC sebagai figur paling definitif dalam kelahiran *indie* di UK, The Smiths bukan hanya icon bagi genre/subkultur ini namun juga role-model yang menjadi inspirasi terbesar bagi munculnya band-band *indie* dalam setiap generasi baru. Ironinya adalah, ini merupakan satu-satunya album The Smiths yang dirilis versi lokal dan pada masa kaset ini beredar bahkan belum ada publisitas lokal yang memahami wacana historis mengenai lahirnya *indie* di Britania.

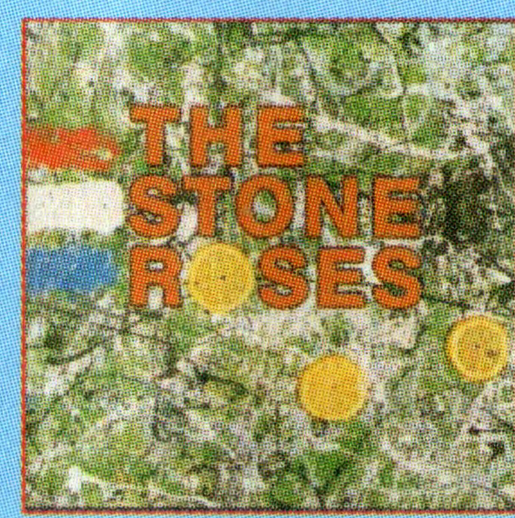

The Stone Roses

Self-Titled

Silvertone | Musica 1989

Tanpa album ini, Indonesia tidak akan mempunyai band-band hebat seperti **Pestolaer**, **Rumahsakit** atau **Bangku taman** yang membawa akulturasi madchester ke hingar bingar kaum *indies* di Poster Cafe (Jakarta) hingga di basement Apartemen Sejahtera (Jogja). Kalau Oasis kita ibaratkan sebagai peledak pada era *britpop*, maka Stone Roses adalah pelatuknya. Seluruh album mereka di major label telah dirilis di Indonesia, termasuk 2 antologi dari lagu-lagu terbaiknya. Bila kamu bertanya-tanya kenapa anak-anak *indie* di gigs lokal gemar sekali memakai bucket hat (topi pancing), kamu akan bisa menemukan jawabannya pada penampilan band ini.

Its my style, now your turn.

nimco
FIGHTING TO THE FUTURE
www.nimcopoop.com

Office & Whole Sale Centre :
Jl. Apel No.28B Leles, Condong Catur
Depok, Sleman, Yogyakarta - Indonesia
(0274) 446 3221 , 0852 9249 5778

Store :
Jl. Mataram No.90 Yogyakarta - Indonesia
(0274) 663 2220 , 0818 0405 0292
nimco_poop@yahoo.com
(facebook)

Tripping Junkie

Quasars
Rise and Shine Records

7/10 ★★★½

Benchmark
Little Joy
Jenny

Rawwr! LP ber-packaging simple, menarik, dan beraroma new rave ini akan membuat kalian tertarik untuk menggali materinya yang berisikan 9 lagu *indierock* dengan sound *garage* yang vintage dan catchy. Duo gitar mereka yang saling mengisi dan menakjubkan tentu mengingatkan kita kepada band-band New York seperti The Strokes. Track semacam "Blushy", "BETA", dan "Suvenir Abad Batu" amat membius dengan taste musik mereka sendiri. Saya juga menyukai "Drakula Wanita" dan "This is How I Spent My Life" dengan sound yang lebih tenang sebagai penutup. Kualitas rekaman di debut LP Tripping Junkie ini cukup baik, nuansa vintage dan riot yang mereka gali cukup terasa. Secara umum, album ini cukup menghibur dan karakternya sudah tercermin dengan baik, walau masih belum sematang yang dibayangkan. Kualitas vokal Asad yang merujuk ke Julian Casablanca belum terlalu nendang dan nakal sehingga kurang mengimbangi keliaran gitarnya. Terlepas itu semua, jadikan ini playlist-mu untuk menemani kegundahan yang tak berujung dan jadilah liar! [**SL**]

Jello Biafra

Audacity of Hype
Alternative Tentacles

9/10 ★★★★½

Benchmark
No Means No
Lard

Vokalis DK ini kembali menunjukkan eksistensi dia dengan identitas kolektif, Jello Biafra and the Guantanamo School of Medicine. Kolaborasi yang menakjubkan bersama Ralph Spight (Hellworms), Jon Weiss (Sharkbait), Billy Gould (Faith No More), dan Kimo Ball (Mol Triffid). Ada 9 track matang di sini, sound-nya amat bermutu, dan liriknya amat berbahaya! LP ini mengkritisi kemapanan, konsumerisme, dan anti perang, seperti mengeksplorasi bagaimana sistem memaksa "Homeland Iraqnophobia". Pada lagu "Electronic Plantation" ada Krist Noveselic (Nirvana) dan Kim Thayil (Soundgarden). LP ini membawa kita ke era perlawanan DK terhadap kebobrokan sistem sosial dan anti negara. Luar biasa! Jika Indonesia dituding sebagai negara yang rajin mengundang band-band mayat hidup atau band yang beranggota kakek-kakek, saya amat menantikan band ini. Jika memang generasi saya tidak bersama DK, setidaknya group Biafra kali ini adalah band besar yang menjanjikan untuk jadi mesin hidup yang mengerikan dan siap untuk bangkit dan melawan kemunafikan di depan kita! [**AL**]

Zudas Krust

A Loyal Slave...
Self-Released

7/10 ★★★½

Benchmark
Peace or Annihilation
Rajjoitus

Jangan kamu buru-buru mengira ini adalah sebuah band *heavy metal* hanya karena mereka me-rip off nama sebuah band *metal* kawakan, Judas Priest. Tidak, mereka sama sekali bukan seperti itu. This is raw *hardcorepunk* inferno from the capitol city, DKI Jakarta. Ini sebuah perpaduan yang sangat menawan antara corak *scandinavian hardcorepunk* dengan *jap crust* yang direkam secara raw seperti kebanyakan band-band *crust/dbeat* dari Jepang. Album ini berisi dua belas lagu yang setengah di antaranya merupakan kover lagu band-band lain seperti "God System Slavery" dari Apparatus, "Tuomittu Epauskon Sortoon" dari Rajoitus sampai ke lagu "Tervonis Dosa" dari Peace or Annihilation. Lirik-lirik mereka banyak menceritakan tentang kekejaman dalam perang, agama, animal rights serta dogma-dogma sosial. Namun sayangnya vokalis pada album ini, Jarwo, sekarang sudah hengkang dari Zudas Krust dan membentuk Project Babi yang merupakan sebuah duo pengusung raw *dbeat hardcorepunk* a la Disclose. [**IH**]

Siksakubur

Tentara Merah Darah
Fast Youth

8/10 ★★★★

Benchmark
Behemoth
Vader

Album ini banyak ditunggu-tunggu oleh para *metalheads* yang penasaran dengan pembaharuan mereka, setelah mengalami perubahan personil. Siksakubur kini kembali menunjukkan mereka tetap berdiri tegak dengan darah dan semangat baru, termasuk di sini adalah perubahan warna musik mereka yang menjadi lebih matang dan lepas dari bayang-bayang image sebelumnya yang sering dibandingkan dengan Cryptopsy atau membandingkannya dengan album keemasan mereka "Eyecry". "Tentara Merah Darah" jauh dari bayangan tersebut, selain materi musik lebih ke *european deathmetal*, keseluruhan materi album ini juga merupakan sebuah album berkonsep, di mana dari awal sampai akhirnya mengambil tema cerita legenda heroik Sparta, "300". Sepanjang album ini, kita dibawa dalam medan pertempuran yang penuh spirit keberanian dan heroik. Atmosfir yang tercipta pun cocok dengan konsep album ini, sebuah perubahan yang mengejutkan sekaligus menyodok telinga yang rindu dengan "Eyecry", welcome new Siksakubur! [**HB**]

DIALECTIC RECORDS

FLIGHT TO DYSTOPIA

Salihara, Jakarta Selatan | **March 24th**, 2010

Awesome! Sebuah kebanggaan bagi para penikmat musik cutting edge Jogja ketika 2 band legendaris dari kota ini diberi kehormatan untuk tampil di Salihara. Kali ini Dialectic Records diundang oleh pihak Jakarta untuk melakukan pertujukkan di sana. Panggung di venue dipenuhi payung warna-warni yang mengambang seolah turun dari langit. Beberapa saat kemudian, lampu tembak berkekuatan ribuan watt berwarna biru, hijau, merah, dan kuning menyorot, lalu berkelap-kelip. Visualisasi pencahayaan yang sangat apik dikemas pula dengan musik yang membantu kita untuk terbang ke awang-awang. **Risky Summerbee and the Honeythief** (RSTH) membuka petualangan menuju distopia.

Mereka tampil dengan formasi utuh, yakni Risky Summerbee (vox/guitar), Erwin Zubiyan (guitar), Doni Kurniawan (bass), Warman Sanjaya (drum) serta Nadya Hatta yang dikenal juga sebagai pianis di Armada Racun dan Individual Life. Group ini mengemas musiknya begitu unik, cerdas, dan agak susah dicerna bagi mindset yang selalu dijejali musik di layar kaca. Risky Summerbee and the Honeythief bermain selama 1 jam 15 menit dengan 11 lagu. Malam itu mereka banyak menyajikan lagu dari debut LP-nya yang kini menjadi perbincangan hangat di kalangan musisi independen.

Seusai break sekitar 15 menit, **Melancholic Bitch** kemudian memperdengarkan kisah-kisahnya dari album "Balada Joni dan Susi" yang menurut majalah Rolling Stone Indonesia merupakan salah satu album terbaik pada 2009. Mereka tampil secara teatrikal dan sangat prima dengan geliat lampu lampu yang romantis dan sangat intim. Mereka sajikan itu layaknya menceritakan sebuah roman yang sangat tragis, namun bukan picisan. Kira-kira 90 menit Melancholic Bitch mengisahkan balada-balada kelam dan encore mereka menjadi bonus istimewa ketika lagu-lagunya dari album terdahulu, "Anamnesis", ikut dibawakan.

Penampilan Risky Summerbee and the Honeythief bersama Melancholic Bitch di Salihara sangat berkesan bagi scene musik independen di Jakarta, sebuah apresiasi yang amat terpuji bagi para musisi Yogyakarta yang kian menunjukkan eksistensinya di skala nasional. Pentas pun usai, penonton pulang dan berharap dapat membina keharmonisan hidup layaknya lebah-lebah pencari madu ataupun menciptakan kisah-kisah roman a la Joni dan Susi. **[SL]**

Update info seputar musik di www.qitix.com

QITIX www.qitix.com

Get More Fun With Our Newest RBT

	Indosat	Fren/ Hepi	Axis/ Three/ Ceria/ Esia/ Flexi/ Smart
Sindentosca Seni Yang Rapuh	0623960	471588999	4715889
Eyeliner Hidup Yang Tak Berarti (E-mix)	2005568	471028499	4710284
Oh Nina Stellar	2005413	471658799	4716587
Innocenti The Journey Of Mr. Who	2005380	471473199	4714731
Dom 65 Speakeasy Dark Pub	2005813	479201599	4792015
Me And The Kids	2005815	479199899	4791998

How To Download

Fren: ketik: RINGGO<space>SET<space>KODE LAGU kirim ke 2525
Flexi: ketik: RING<space>SUB<space>KODE LAGU kirim ke 1212
Indosat: ketik: SET<space>KODE LAGU kirim ke 808
Axis: ketik: ON<space>KODE LAGU kirim ke 333
Smart: Ketik : KODE LAGU kirim ke : 2525
Esia: ketik: RING<space>KODE LAGU kirim ke 888
3 Ceria: ketik: KODE LAGU kirim ke 1212
Ketik : RING<spasi>ON<spasi>KODE LAGU kirim ke : 234

CAKRAWALA RECORDS + KONGSI JAHAT SYNDICATE

STARLIT CAROUSEL W/ **FRAU**

Kedai Kebun Forum, Tirtodipuran | **April 12th,** 2010

Sebenarnya promo ini digelar di 3 venue, yaitu 9 April di Jendelo, 12 April di KKF, dan diakhiri 16 April di Own Café. Namun pentas di KKF yang paling berkesan. Keintiman pengunjung dan Frau lebih terasa. Dibuka oleh **Brilliant at Breakfast** dengan *indiepop* manis dan ritmis yang jadi foreplay sebelum Lani dan Oskar menari di lantunan nada indah. Tata artistik mendukung hangatnya suasana. Aksi Frau serta merta membuat penonton antusias dengan "Cat and Rat", "I'm a Sir" hingga cover Melancholic Bitch dan Iggy Pop. Penampilan ini membuat antusiasme tersendiri bagi penonton. Lalu Bpk. **Pieter Lennon** menutup acara dengan lagu-lagu The Beatles dan Rolling Stones. [**SL**]

FORUM MUSIK FISIPOL

FALLENTINE #3

Amphitheater, Taman Budaya Yogya | **April 2nd,** 2010

Tidak ada kata terlambat untuk merayakan hari kasih sayang. Mungkin inspirasi itulah yang muncul di benak FMF untuk menggelar lagi acara tahunan Fallentine yang kali ini bertajuk "Hasta Manana" ini. Lima band yang tampil pun terbilang cukup luar biasa, sebut saja **Individual Life**, **Black Stocking**, **Armada Racun**, **The Trees and The Wild** (Jakarta), dan **Melancholic Bitch**. Sempat terjadi beberapa kesalahan teknis dan kemoloran tapi itu terbayar oleh performa luar biasa dari band-band yang mengisi panggung. Setiap group yang tampil mampu memberikan letupan-letupan energi yang membuat para penonton larut dan enggan beranjak meski pentas telah usai. [**RP**]

STONE WEB COLLEGE RADIO

STONE COLLEGE TOUR

Jogja National Museum, Gampingan | **April 10th,** 2010

Gig ini sempat tertunda 2 jam karena hujan. **Electrical Address** mengawali gig dengan beat monoton tapi cukup menghibur. Venue tak cukup ramai tapi meriah dan crowd-nya asyik. Dilanjutkan **Hidden Message** dan **For Revenge** yang bernuansa *pop punk* dan coba mencampurkan sound *new wave* a la Angels and Airwaves namun terasa kurang menggigit. **Nervous** tanpa basa basi membakar audience dengan musik berisik. **Last Child** membuka foreplay per-helatan **Jenny**. Kegilaan penonton memuncak pada cover "Ace of Spade" dari Motorhead. Gig ditutup **The Trees and The Wild** yang sudah kemalaman dan seakan menambah kebekuan suasana malam. Penonton pun senang! [**SL**]

YES NO KLUB: EVERYONE NEEDS INSTRUMENT

OUTBOX PROJECT

Jogja National Museum, Gampingan | **March 14th,** 2010

Gig yang digagas Freddy (Music Box), Wok the Rock (Yes No Wave) dan Performance Klub ini menampilkan 6 band Jogja yang berbahaya; **Nervous**, **Serigala Malam**, **Zoo**, **Teknoshit**, **Sangkakala**, dan **Armada Racun**. Selain aksi lipsync, gig ini juga unik dalam penggunaan instrumen dari kardus bekas karya Freddy. Sebuah rekontruksi ulang dan kritik terhadap musik nasional dan lipsync yang marak di TV kita yang cenderung menjemukan secara performance. Konsep ini cukup mengagetkan penonton, karena selain harus rela merogoh kantong untuk tiket, mereka pun tidak tahu sejak awal bahwa band yang tampil akan rela di-lipsync dan hanya bermain dengan instrumen kardus. [**KS**]

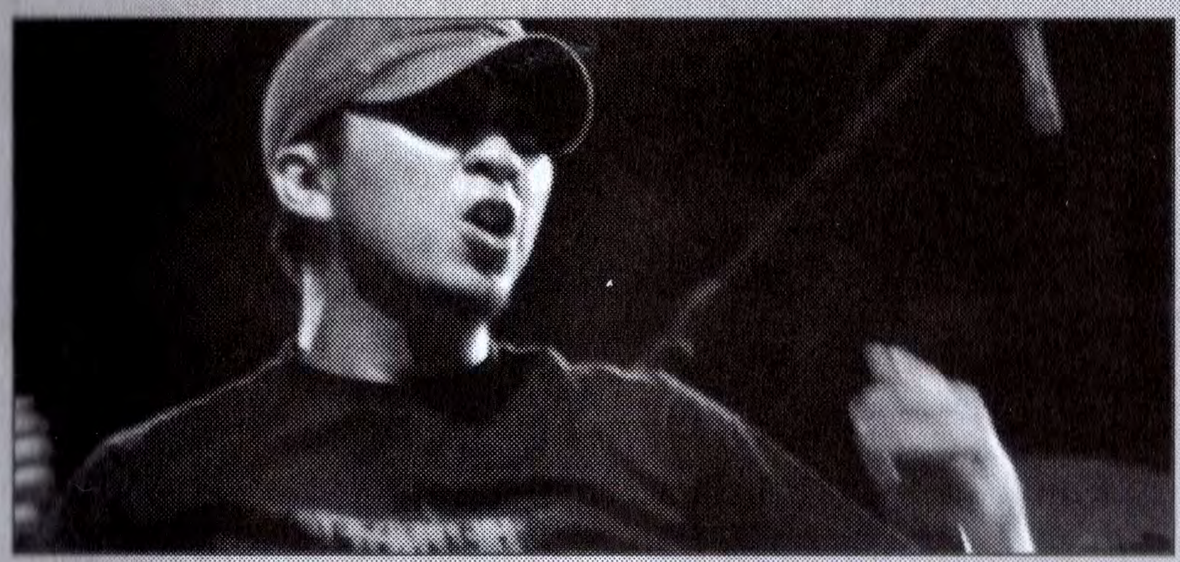

TRIGGERS SYNDICATE

THE **TERROR** CONTINUES

STIM YKPN Basement, Monjali | **March 28th,** 2010

Gig diawali **Nightmare Terror**, **Hands of Midas**, **Age of Terror**, **Lil' Danny** dan **Strength to Strength** lalu dilanjutkan band HC kunci miring, **This Heart** dan *metal* kekinian, **Radio at Midnight**. **Reason to Die** mengambil alih stage dengan *beatdown* HC yang penuh stagedive. Band HC Australia, **Surrender**, menggila dengan *modern* HC. Usai itu **Hopeless** mengusung *deathcore* masa kini yang berbuah ketegangan dengan 1 gitarisnya. **Godforsaken** disusul **Stronger Than Before** yang setia dengan *modern oldskul* HC-nya. **Sleepless Angel** agak menurunkan tensi tapi naik lagi oleh **Killed on Juarez**. Gig diakhiri dedengkot *H8000* style *metalcore* Jogja, **Hands Upon Salvation**. [**IH**]

SINJITOS RECORDS + PRAMBORS 95,8 FM

KRIBODUCTIONZ W/ DELEAU

Liquid Club, Tegalrejo | **March 14th,** 2010

Sinjitos Records kembali menghebohkan Jogja dengan amunisi band-band terbaiknya. Gig ini turut didukung oleh brand lokal, Deleau, yang juga menggelar launching bagi outlet mereka di kawasan clothing, Jl. Cenderawasih. Sejumlah band kebanggaan Jogja seperti **Airport Radio**, **Tripping Junkie**, dan **The Frankenstone** ikut memeriahkan gig ini. **The Porno** tampil rapih dan aksi **Santamonica** berhasil melunasi kurang maksimalnya performa mereka di TBY tahun silam. Sayangnya pentas kali ini tidak berujung klimaks karena insiden eksternal yang membuat **Monkey to Millionare** batal tampil. Sebuah insiden yang jadi PR bagi pihak kemananan venue agar tak terulang lagi. [**SL**]

GONSENAT

JOGJA **RESURGED** #3

Kridosono Sport Hall, Kota Baru | **March 21st,** 2010

Ini pentas *Metal* Fest yang sudah diadakan ke 3 kalinya. Kali ini band yang mengisi banyak sekali, dari list band di pamflet terdapat sekitar 40-an lebih namun ada beberapa yang berhalangan main. Band yang memang punya nama besar seperti **Funeral Inception** (Jakarta) dan **Death Vomit** menjadi headline. Gig ini cukup dipadati penonton dan terbilang sukses walaupun terjadi gangguan sound dan listrik. Padahal itu salah satu yang terpenting. Daya listrik tanpa genset yang kurang menimbulkan gangguan sound, dan beberapa kali membuat listrik padam dan ini amat menganggu mood band dan penonton. Semoga lain kali bisa terselenggara lebih baik dan profesional. [**HB**]

SMAN TIRTONIRMOLO

GET **POWER EQUIVALENT**

Pura Wisata, Taman Hiburan Rakyat | **March 27th,** 2010

SMA Tirto mengemas acara ini dengan menarik melalui pertunjukkan band dari berbagai genre. Antusiasme penonton terlihat dari banyaknya yang datang, tertib, dan semua senang. Minimal kita bisa memaknai bahwa pelaksanaan pentas band oleh anak SMA pun bisa berjalan dengan dan aman, tidak seperti insiden beberapa waktu sebelumnya. Gig ini termasuk sukses, apalagi ini event pertama bagi SMA Tirto dalam menggelar pensi. Mungkin kedepannya band lokal yang lebih berbobot dapat tampil di acara seperti ini, bukan sekadar band bermassa banyak. Acara-acara semacam pensi perlu didukung demi tumbuh kembangnya kreativitas anak muda Jogja. Appreciate! [**SL**]

THE ART OF TRANSFERRING TAPE TO MP3

Part 2 | Contributed by **Sancez 666**

Langkah-Langkah yang Harus Kamu Perhatikan

01 Langkah 1

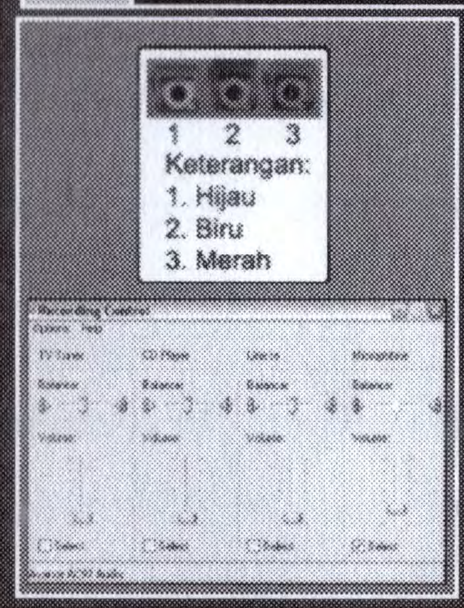

Pastikan posisi kabel suara yang keluar dari komputer ke salon sudah terpasang pada posisinya dan pastikan juga posisi kabel untuk mengeluarkan suara dari walkman sudah terpasang dengan benar.

Posisi ini ditempatkan pada lubang yang biasa kamu pasangkan headset. Lantas ujung kabel yang lain harus kamu pasangkan ke dalam lubang akses komputer line-in .

02 Langkah 2

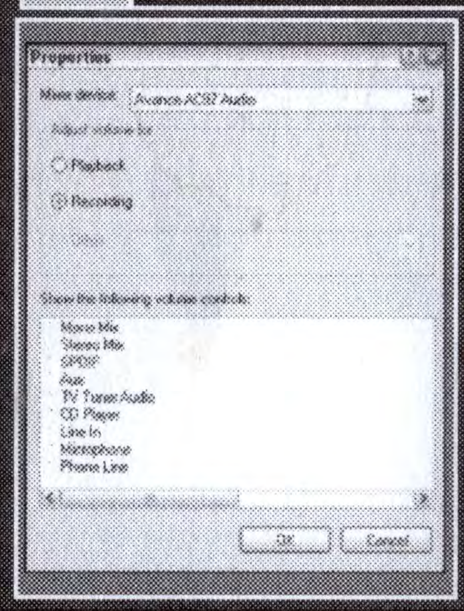

Klik "Start", masuk "All Programs" lalu "Accesories", cari "Entertainment" lalu klik "Volume Control". Setelah panel muncul, klik "Options". Kamu akan temukan tulisan "Properties", kemudian klik. Berikutnya kamu harus menandai tulisan "Recording" dan klik "OK".

Setelah itu akan muncul tampilan lagi. Pastikan tulisan "Microphone" tertandai di kotak "Select"-nya. Pastikan juga volume di posisi garis ke 2 dari bawah.

03 Langkah 3

Setelah langkah ke 1 dan ke 2 kamu lakukan, langkah berikutnya adalah kamu mulai mengakses program Sonic Foundry Sound Forge 5.0

04 Langkah 4

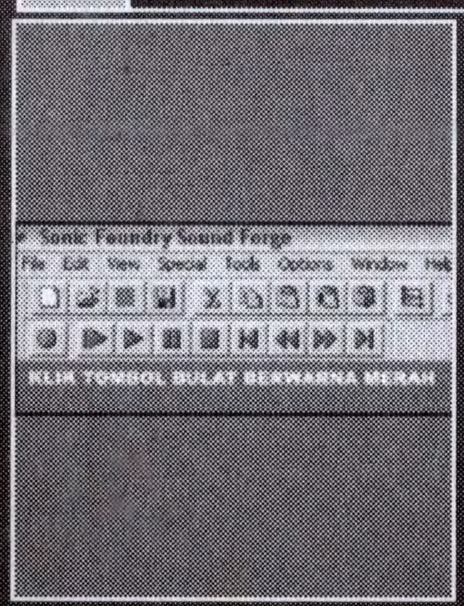

Setelah program Sound Forge tersebut aktif, klik tombol bulat yang berwarna merah.

05 Langkah 5

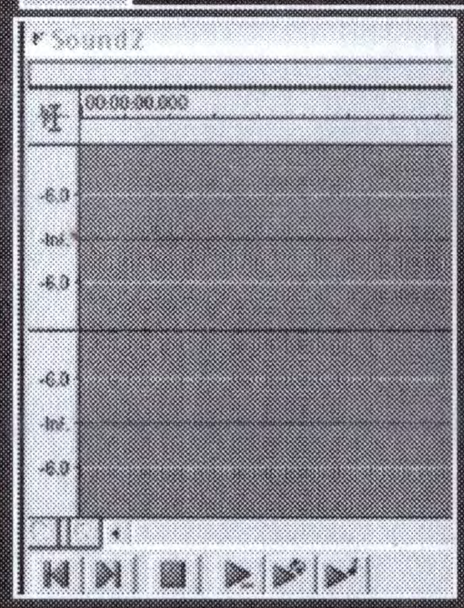

Setelah tombol bulat merah tersebut kamu klik maka akan keluar sebuah tampilan.

06 Langkah 6

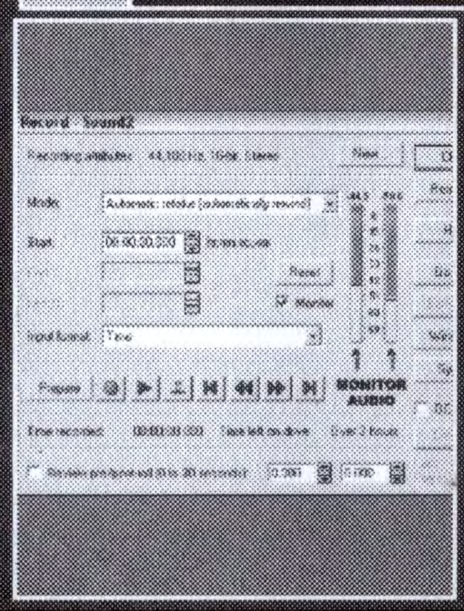

Setelah gambar di atas muncul. Kamu bisa test dengan menyalakan walkman yang telah terpasang kaset. Setelah terpasang, otomatis monitor audio akan bergerak mengikuti volume suara walkman. Kamu harus mengontrol gerakan monitor audio. Pastikan gerakannya tidak sampai ke posisi merah. Usahakan di posisi kuning. Gerakan monitor audio berhubungan langsung dengan suara dari walkman. Maka itu volume walkman harus dikontrol juga.

07 Langkah 7

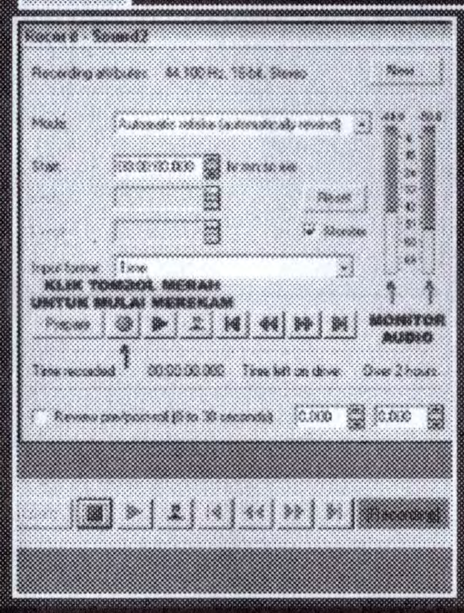

Putar ulang pita kaset ke posisi batas awal (warna putih transparan). Play kaset yang sudah terpasang dan klik tombol bulat merah untuk mulai merekam. Selama proses transformasi ditandai dengan tulisan "Recording" (kotak merah berkedip-kedip).

Setelah merekam, untuk mendengar hasil, klik tombol kotak. Tombol ini berubah otomatis setelah kamu klik tombol bulat merah lalu klik tombol "Close"

08 Langkah 8

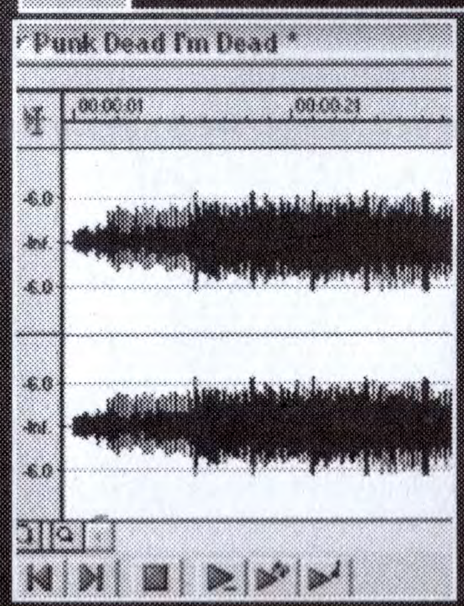

Setelah gambar di atas tertutup, hasil dari rekaman tersebut akan terlihat seperti gambar ini.

>> Bersambung ke **DAB Volume 21**

Dimas Dhyara

Sastra Inggris
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

www.last.fm/user/**deemush**

FAVEFIVE

SHARE YOUR FAVORITE SONGS TO **dab.magazine**@yahoo.com

1. **Japandroids** | Sovereignty

Intro gitar dan drum yang sedikit monoton malah mampu membawa saya menyelami makna lagu ini lebih dalam. Apalagi ditambah vokal tegas Brian King tentang kawin lari di kota Vancouver. Pokoke top markotop lah!

www.myspace.com/**japandroids**

2. **Deerhoof** | The Perfect Me

Cukup sulit bagi saya mencerna Deerhoof saat menyimak pertama kali, tapi seiring waktu dan kegundahan saya melihat klasifikasi genre-nya di Wiki menjadi musabab saya mengatakan bahwa this band is f*cking awesome!

www.myspace.com/**deerhoof**

3. **Coltemonikha** | Domino

Grup bernuansa *picopop* yang digawangi produser ternama Yasutaka Nakata (Perfume/Capsule) dan fashion designer Kate Sakai. Tidak hanya menghibur karena *electronica*-nya ceria, tapi juga karena kecantikan Sakai-chan, ha, ha, ha...

www.last.fm/music/**coltemonikha**

4. **El Ten Eleven** | I Like Van Halen...

Duo gitar dan drum yang meramu intsrumentalia *post-rock* secara luar biasa. Kejeniusan pada double neck guitar membuat kenikmatan maksimal (LeB@Y!). Sempatkan lihat aksinya di You Tube, Anda akan paham maksud saya.

www.myspace.com/**elteneleven**

5. **1000 Say** | Canary

Berasal dari area Shibuya-Kei di Jepang, mereka sajikan *electropop* yang amat ramah di telinga. Amat susah untuk tak menyukai lagu ini, terlebih jika Anda menyimak sambil membayangkan musim gugur nan indah di negeri sakura.

www.myspace.com/**1000say**

Pembaca yang daftar lagunya dimuat di edisi ini mendapatkan hadiah dari sponsor yang bisa diambil di DAB Company Office jam 18:00 s/d 20:00 (selain Rabu).

Kalau di Malaysia ada Asia Pacific Voice Independent Music Award (AVIMA) yang menobatkan **Airport Radio** sebagai "The Most Intentive, Innovative, and Creative Independent Act", kita pun bisa bangga karena di antara berbagai anugerah musik lokal, Indonesia kini mempunyai award khusus bagi musisi independen yakni **Indonesian Cutting Edge Music Award** (**ICEMA**). Dari kabar yang diperoleh DAB, sejauh ini dari Jogja ada 3 band *indie* dan 1 band *hardcore* yang masuk nominasi ICEMA pada 2010.

www.**icema**.co.id

FLASH**NEWS**

Efek Rumah Kaca kini mengelola sebuah label rekaman independen yang dinamai Jangan Marah Records. Tak tanggung-tanggung, label ini langsung merilis 5 artis yaitu **Bangkutaman**, **Zeke Khaseli**, **Sir Dandy**, **The Kucruts** dan ERK sendiri, Kelimanya juga menggelar promo tour se-Jawa yang menyinggahi Bogor, Bandung, Purwokerto, Cirebon, Solo, Semarang, Surabaya, Malang, dan mereka pentas di Jogja National Museum pada 13 Mei 2010.

www.twitter.com/**janganmarah**

Homogenic merilis LP ke 3-nya, "Let a Thousand Flowers Bloom" dengan launching bersama **Hollywood Nobody** sebagai sesama roster Fast Forward Records yang juga meluncurkan debut album pada 17 April 2010 di Bandung. Setelah Risa Saraswati mengundurkan diri, trio *electropop* ini kini tampil dengan vokalis baru, Amandia Syachridar, yang sebelumnya dikenal bersama Andez. Pergantian personil ini juga membawa corak baru di musiknya.

www.**homogenic**world.com

ADWAL PENYIARAN **DEMO/SINGLE** BAND LOKAL DI PROGRAM **RADIO** KOTA **JOGJA** & **SOLO**

102.1 FM eltiRa Jogja's Spirit	102.1 FM	**Indie's Corner** www.eltirafm.com **Rabu** 19:00 s/d 21:00 WIB | **Request** 0815 689 6666
101.7 FM JOGJA! SWARAGAMA	101.7 FM	**Jogjakarya** Facebook Group: Jogjakarya **Ahad** 19:00 s/d 21:00 WIB | **Request** 0811 250 1017
106.1 FM GERONIMO LOVE YOGYA AND YOU	106.1 FM	**Ajang Musikal** ajangmusikal@geronimo.fm **Ahad** 21:00 s/d 22:00 WIB | **Request** 0818 641 061
solo radio 92,9 FaMous fit & fashionable	92.9 FM	**God Save the Pop** www.myspace.com/godsavethepop **Rabu** 22:00 s/d 24:00 WIB | **Request** 0816 675 010

the**DAB** pick up points

JOGJA

Shop
Mailbox
MC Square
Nichers
Magnum
Slackers
Tengkiu
Triggers
VOX
Whatever
7 Soul
Nimco
Previous
DeLeau
Elstees

College
FISIP UAJY
FISIP UGM
FISIP UII
FISIP UPN
FIB UGM
Sadhar
STIE YKPN
STIM YKPN
UKMM UMY
UKMM UNY
UKMM UST

School
SMA TN 1
SMA BBC 1
SMA JDB
SMAN 1
SMAN 2
SMAN 3
SMAN 4
SMAN 5
SMAN 6
SMAN 7
SMAN 8
SMAN 9
SMAN 10
SMAN 11

Studio
Avila
Flow
Fresh
Gong
Manna
Olivine
Pengerat
Rockstar
Symphony
Yobel
Ant
Tugu

Café
Blandongan
Coffee Break
Djambur
Cups
Jendelo
Kedai Kopi
Nanamia
Momento
Kedai 24 Jam
Somayoga
Sangkuriang
Myth
Jackpot

Radio
Geronimo
Prambors
Q Radio
Solo Radio
Star FM
Swaragama
Yasika
RRI Pro 2

Miscellanies
Mes 56
B-Net Seturan
Miauw Sticker

SEMARANG
Districtsides

MALANG
Streetrock
Revolver

BANDUNG
Monik
EAT Shop
Wadezig

JAKARTA
Hey Folks!
Crooz

MEDAN
Elevate
Breath

Cover Photography
Lisnanto | enola22.multiply.com

Facebook Search
DAB Magazine

Feel free to contact us if you can recommend any approriate place to become the **DAB** pick up point.

pastikan **DAB** di genggaman kalian dengan menghubungi | **MADI 0818 0404 0909**

RECKLESS®
A T A V I O
RECKLESS
05/1/10
EVERYDAY
Yogyakarta: Slackers, Magnum//Jakarta: Noin, One way, Six lines//Solo: Inside//Surabaya: Yulis Trendshop//Malang: Inspired
Samarinda: Plastic toys//Pontianak: Numerique, Badsicknal, Anathema//Makkasar: Issue shop, Nonnim//Kendari: Lockstock

House of Brain
Komp. Taman Kenari A3, Jln. Perumnas, Depok, Sleman, DIY 55281
(0274) 9127098-4333304

Available at: Yogyakarta: Mailbox, Slackers, Whatever | Semarang: Districtside, Indigo | Jakarta: Noin Brand
Bandung: Firebolt Ciwalk | Makasar: Vool | Surabaya: Yulis | Salatiga: Clip

BRAIN THINKSIMPLE
www.brain-manufacture.com